

BIOGRAPHY OF DOCTOR MAJOR R. R. SOEMITRO AS A RIAU FIGHTER IN 1942-1950

Fadilah Rachman *, Dra. Bedriati Ibrahim, M.Si **, Bunari, S.Pd, M.Si **

Email: fadilahrach@gmail.com, ibrahimbedriati@gmail.com, bunari1975@gmail.com

Mobile phone number. 0821-6922-8730

Historical Education Study Program
Department of Education and Social Sciences
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University

Abstract : *Doctor Major R. M. Soemitro was a Doctor graduated from STOVIA medical school in 1935, he was a figure of Riau fighter who came from Java Island precisely in Pekalongan, Central Java. Being a graduate of a medical school during Dutch rule in Indonesia, he was assigned to work on several major islands in Indonesia such as on the island of Kalimantan, Java and Sumatra. Transfer of duties to the island of Sumatra, he was assigned to Selatpanjang because at that time there was an epidemic and the Selatpanjang General Hospital lacked medical personnel. The research objectives carried out by the author include To find out the profile of the Doctor Major R.M Soemitro, to find out the role of the doctor Major R.M Soemitro as a Riau fighter in 1942-1950. To find out the end of the struggle of Doctor Major R. M. Soemitro in exile by the Dutch and to find out the process of transferring the tomb of Doctor Major R. M. Soemitro. The method used by the author is historiography method which emphasizes on four stages, namely heuristics, verification, interpretation and historiography. Japan's defeat against the allies caused the situation to be difficult for the Japanese government to continue to rule in Indonesia. The government vacuum in Bengkalis was immediately taken over by the Chinese, the Bengkalis people who did not receive it agreed to appoint a Doctor Major R.M Soemitro to be their leader, this was the beginning for him to take up arms in Riau. In 1946 Doctor Major R.M Soemitro joined TKR / BKR Bengkalis, then in Rengat immediately formed a V Regiment under the leadership of Major Toha Hanafi and he was appointed as Health Major. During the Dutch Military Aggression in Rengat he was taken prisoner by the Dutch and exiled to Penuba Island.*

Keywords: *Doctor Major R. M. Soemitro, Riau Fighters*

BIOGRAFI DOKTER MAYOR R.M SOEMITRO SEBAGAI PEJUANG RIAU TAHUN 1942-1950

Fadilah Rachman*, Dra. Bedriati Ibrahim, M.Si, Bunari, S.Pd, M.Si****

Email: fadilahrach@gmail.com, ibrahimbedriati@gmail.com, bunari1975@gmail.com

Nomor Hp. 0821-6922-8730

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak : Dokter Mayor R.M. Soemitro merupakan seorang Dokter lulusan sekolah kedokteran STOVIA pada tahun 1935, beliau adalah seorang tokoh pejuang Riau yang berasal dari Pulau Jawa tepatnya di Pekalongan Jawa Tengah. Menjadi lulusan sekolah kedokteran pada masa pemerintahan Belanda di Indonesia, beliau di tugaskan untuk bekerja di beberapa pulau besar di Indonesia seperti di Pulau Kalimantan, Pulau Jawa dan Pulau Sumatera. Pemindahan tugas ke Pulau Sumatera, beliau ditugaskan di Selatpanjang karena pada saat itu terjadi penyakit mewabah dan Rumah Sakit Umum Selatpanjang kekurangan tenaga medis. Adapun tujuan penelitian yang dilakukan oleh penulis diantaranya Untuk mengetahui profil Dokter Mayor R.M Soemitro, Untuk mengetahui peranan Dokter Mayor R.M Soemitro sebagai pejuang Riau Tahun 1942-1950. Untuk mengetahui akhir perjuangan Dokter Mayor R.M Soemitro dalam masa pengasingan oleh Belanda dan Untuk mengetahui proses pemindahan makam Dokter Mayor R.M Soemitro. Metode yang digunakan penulis yaitu metode historiografi yang menekankan pada empat tahap yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Kekalahan Jepang terhadap sekutu menyebabkan keadaan menjadi sulit bagi pemerintahan Jepang untuk terus berkuasa di Indonesia. Kekosongan pemerintahan di Bengkalis langsung diambil alih oleh Cina, rakyat Bengkalis yang tidak terima, sepakat menunjuk Dokter Mayor R.M Soemitro menjadi pemimpin mereka, ini menjadi awal bagi beliau dalam mengangkat senjata di Riau. Tahun 1946 Dokter Mayor R.M Soemitro bergabung dengan TKR/BKR Bengkalis, kemudian di Rengat segera dibentuk Resimen V di bawah pimpinan Mayor Toha Hanafi dan beliau diangkat sebagai Mayor Kesehatan. Saat terjadi Agresi Militer Belanda di Rengat beliau ditawan oleh Belanda dan diasingkan ke Pulau Penuba.

Kata Kunci : Dokter Mayor R.M Soemitro, Pejuang Riau.

Pendahuluan

Agresi militer adalah cara yang digunakan Belanda untuk kembali menguasai Indonesia. Agresi Militer Belanda I terjadi pada tanggal 21 Juli 1947 berlangsung lebih kurang 30 hari. Agresi Militer Belanda I dilakukan oleh militer Belanda karena kekalahan Jepang terhadap sekutu, maka Belanda berusaha memanfaatkan keadaan itu agar dapat merebut Indonesia tanpa adanya ancaman yang berarti. Pasca Agresi Militer I, pihak Republik Indonesia dan Belanda berunding diatas kapal USS Renville dengan pengawasan misi PBB Komisi Tiga Negara (KTN) pada 17 Januari 1948. Perjanjian ini berisi 3 hal diantaranya mengenai pengakuan Belanda tentang bagian wilayah Republik Indonesia, batasan-batasan antar wilayah Indonesia dan Belanda serta penarikan TNI dari daerah gerilya. Di Pulau Sumatera khususnya provinsi Riau memiliki tokoh-tokoh pejuang yang dapat dijumpai dalam buku sejarah perjuangan bangsa di daerah, seperti buku Menegakkan Merah Putih di Riau karangan Hassan Basri dan Sejarah Perjuangan Riau karangan Muchtar Lutfi dkk. Sebagai sejarah perjuangan dalam buku-buku yang disebutkan diatas belum diungkapkan perjuangan secara mendalam mengenai tokoh-tokoh yang berperan aktif membela Riau terbebas dari serangan Belanda. Oleh karena itu penulis akan meneliti dan mengungkapkan kembali peristiwa sejarah perjuangan kemerdekaan di daerah Riau. Setelah pemerintahan Republik Indonesia terbentuk di Jakarta, kemudian segera pula dibentuk Badan Keamanan Rakyat (BKR) tingkat pusat, pembentukannya dilakukan pada tanggal 22 Agustus 1945. Bulan Januari 1946 Badan Keamanan Rakyat di Riau diganti dengan Tentara Keamanan Rakyat. Tentara Keamanan Rakyat Riau tergabung dalam kesatuan Resimen IV dan merupakan bagian dari Divisi III Banteng yang berkedudukan di Bukittinggi.

Dalam penelitian ini penulis mengangkat seorang tokoh pejuang daerah Riau yang berasal dari pulau Jawa yaitu dr. Mayor. R.M. Soemitro beliau merupakan lulusan Doktor dari STOVIA Tahun 1935. Dokter Mayor. R.M Soemitro bergabung dalam TKR dikabupaten Bengkalis dan diangkat sebagai Mayor Kesehatan Resimen IV, tahun 1948 pada saat diadakannya konsolidasi dan pembentukan Resimen V dibawah pimpinan Mayor Toha Hanafi, dr. Mayor. R.M Soemitro diangkat sebagai kepala dinas kesehatan Resimen V dan mengemban tugas sebagai kepala Rumah Sakit Umum Rengat.

Tujuan

Adapun tujuan penelitian yang akan dilakukan diantaranya :

1. Untuk mengetahui profil Dokter Mayor R.M Soemitro.
2. Untuk mengetahui peranan Dokter Mayor R.M Soemitro sebagai pejuang Riau Tahun 1942-1950.
3. Untuk mengetahui akhir perjuangan Dokter Mayor R.M Soemitro dalam masa pengasingan oleh Belanda.
4. Untuk mengetahui proses pemindahan makam Dokter Mayor R.M Soemitro.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode historis dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1. Heuristik**
- 2. Verifikasi**
- 3. Interpretasi**
- 4. Historiografi**

HASIL PENELITIAN

1. Profil Dokter Mayor R.M. Soemitro

Dokter Mayor R.M Soemitro merupakan anak dari pasangan Raden Sastrodirdjo dan Raden Ayu Moerdiah, lahir disebuah desa di Jawa Tengah tepatnya di Kedungwuni, Pekalongan pada tahun 1905. Dokter Mayor R.M Soemitro memiliki 9 saudara diantaranya R.M. Soekarto Soeryodirodjo (alm), R.M. Soewarto (alm), R.A. Soekatri (almh), R.A. Soemarsih (almh), R.M. Soemarso (alm), R.A. Soemidjah (almh), R.A. Soewarti (almh), R.M. Soemardjo (alm) dan R.M. Soekiswo (alm).

Ayah Dokter Mayor R.M Soemitro merupakan seorang wedana di Kedugwuni Pekalongan Jawa Tengah, Wedana adalah pembantu pimpinan wilayah tingkat kabupaten, jika disetarakan dengan saat ini wedana sama dengan camat. Dokter Mayor R.M. Soemitro merupakan lulusan dari sekolah School Tot Opleiding Van Indische Artsen (STOVIA) atau Sekolah pendidikan Dokter Hindia yaitu sekolah untuk pendidikan dokter pribumi dibatavia pada zaman kolonial Hindia Belanda dan lulus pada tahun 1935 sebagai seorang Dokter.

Kemudian beliau menikah dengan R.A. Sadariah dan memiliki delapan orang putera dan puteri diantaranya R.A. Soendari, R.A. Soemirah, R.M. Djoko Rio Soekotjo, R.M. Bambang Soemantri, R.A. Petronella Rahayu, R.A. Daru Pangestuti, R.A. Gerarda Sunarsih dan R.A. Indra Soesilowati.

2. Peran Dokter Mayor R.M Soemitro Sebagai Pejuang Riau

Dengan menyerahnya Gubernur Jendral Hindia Belanda Tjarda van Stakenberg Stochower dan Letnan Jendral Teer Portan kepada bala tentara Jepang di bawah pimpinan Jendral Immanura pada tanggal 8 Maret 1942 di Kalijati tanpa syarat, maka seluruh Indonesia telah masuk kedalam daerah taklukan tentara Jepang. Sebelum bala tentara Jepang mendarat di Riau, beberapa orang Jepang yang berada di Riau secara sembunyi-sembunyi melancarkan propagandanya kepada rakyat bahwa Jepang pada suatu waktu akan datang membebaskan rakyat Indonesia dari penindasan penjajahan Belanda.

Tahun 1942 ketika kekuasaan Belanda diserahkan kepada pihak Jepang, Dokter Mayor R.M. Soemitro saat itu dipindah tugaskan ke Riau. Beliau ditugaskan untuk membantu Rumah Sakit Umum Selatpanjang karena saat itu rumah sakit mengalami kekurangan tenaga medis.

2.1. Kedatangan Dokter Mayor R.M Soemitro di Selatpanjang

2.1.1. Keadaan Selatpanjang pada Tahun 1942

Masa awal kedatangan tentara Jepang di Selatpanjang salah satunya ditandai dengan kunjungan ke Sekolah Rakyat (SR) yang ada di Selatpanjang dan sekitarnya. Tindakan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengukuhkan keberadaan Pemerintahan Jepang di Selatpanjang, serta memberikan bukti bahwa Jepang memperhatikan pendidikan rakyat Selatpanjang. Jepang juga menunjukkan sikap ingin membantu rakyat Selatpanjang dalam mencapai kemerdekaan Indonesia. Selama masa kependudukan pemerintahan Jepang, rakyat Selatpanjang pada umumnya tidak banyak yang dijadikan sebagai *romusha* atau pekerja paksa seperti di daerah-daerah lainnya di Riau. Para pemimpin dan pemuka masyarakat pada waktu itu mengupayakan kepada tentara Jepang agar rakyat tetap bekerja di Selatpanjang. Beberapa waktu kemudian, terjadi perundingan antara tentara Jepang dengan Sultan Siak, perundingan tersebut menetapkan sebuah keputusan yaitu penduduk yang berada di wilayah kekuasaan Kesultanan Siak, termasuk Selatpanjang terbebas dari kewajiban sebagai *romusha*, namun tetap diwajibkan menjadi *kinrohosi*, yaitu kewajiban untuk bekerja tanpa diupah bagi para tokoh masyarakat, sistem *kinrohosi* ini lebih ke arah kerja bakti atau gotong royong.

2.1.2. Peran Dokter Mayor R.M Soemitro Ketika di Selatpanjang

Pada zaman pendudukan Jepang di Selatpanjang, penduduk mengalami penyakit yang sangat parah. Penderitaan yang disebabkan kelaparan karena rakyat bekerja tanpa diupah. Karena kesulitan ekonomi, timbullah ancaman penyakit dan serangan kutu miang "*tumo*" yang sangat mengkhawatirkan, penyakit ini menyebabkan masyarakat terutama anak-anak di Selatpanjang menderita penyakit kudis, hingga menimbulkan *tokak* yaitu kudis yang menahun, bahkan menyebabkan kematian.

Karena penyakit yang semakin meluas ini Rumah Sakit Umum Selatpanjang kekurangan tenaga medisnya dan membutuhkan tenaga medis yang lebih banyak serta profesional, Dokter Mayor R.M Soemitro dan beberapa rekan seprofesi Dokter di tugaskan untuk membantu membasmi penyakit yang di derita masyarakat Selatpanjang.

2.2. Kedatangan Dokter Mayor R.M Soemitro di Bengkalis

2.2.1. Dokter Mayor R.M Soemitro Diangkat Menjadi Bupati Pertama Bengkalis

Pada saat kemerdekaan Republik Indonesia diproklamkan, Dokter Mayor R.M Soemitro menjabat sebagai Kepala Rumah Sakit Bengkalis. Jepang yang masih berada di Bengkalis tidak betah menyembunyikan berita tentang kemerdekaan Indonesia, mereka dikejar oleh rasa bersalah dan menghilang pada malam hari dari Kota Bengkalis. Para pejabat pemerintahan Jepang meninggalkan begitu saja daerah tersebut tanpa meninggalkan instruksi untuk melaksanakan pengalihan pemerintahan.

Dengan datangnya rombongan yang mengaku sebagai sekutu itu, orang-orang Cina di Bengkalis semakin angkuh. Dt. Ahmad Gun Co Bengkalis. Datuk Ahmad meminta agar para pemuda menyusun kekuatan dan membantu menyusun pemerintahan. Pemerintahan itu disanggupi para pemuda karena memang sejalan dengan rencana yang mereka susun. Dokter Mayor R.M. Soemitro saat itu bertugas sebagai Kepala Rumah Sakit Umum Bengkalis dan dianggap mampu menyelamatkan keadaan Bengkalis yang sedang kacau balau, atas desakan barisan pemuda setempat, ketua adat serta pihak kepolisian, beliau diminta untuk bertindak mengambil alih pimpinan Pemerintahan di Bengkalis dibantu oleh Datuk Ahmad dan Kepala Kepolisian I.G. Ismail. Pengambilan keputusan ini adalah karena konsekuensi sebagai seseorang yang memiliki intelektual yang sadar akan masa sulit dari sebuah awal berdirinya negara Republik Indonesia mengharuskan Dokter Mayor R.M Soemitro untuk menerima desakan para pemuda dan masyarakat Bengkalis dan bersedia untuk ditunjuk sebagai panutan perjuangan. Desakan dari masyarakat Bengkalis itu diterima oleh Dokter Mayor R.M Soemitro, beliau resmi menjadi Bupati pertama Kabupaten Bengkalis pada tahun 1945 dan berakhir di tahun 1946,

2.2.2 Pembentukan Resimen IV Divisi III Banteng di Pekanbaru

Pada tanggal 22 Oktober 1945, Dr. A.K. Gani selaku wakil Menteri Pertahanan untuk wilayah Sumatera mengangkat satu-satunya putera daerah Riau yaitu Hassan Basri sebagai pemimpin TKR. Maka resmilah terbentuk Resimen IV / Divisi III Sumatera Tengah (Banteng) yang berkedudukan di Pekanbaru dengan wilayah operasi Riau Daratan. Pada mulanya Resimen IV ini hanya memiliki 4 Batalyon, kemudian karena luasnya daerah Riau maka ditambah satu batalyon lagi sehingga Resimen IV memiliki 5 Batalyon diantaranya satu batalyon artileri.

2.3. Kedatangan Dokter Mayor R.M Soemitro di Rengat

2.3.1. Kondisi Rengat tahun 1948

Belanda tiba-tiba menyatakan bahwa Belanda tidak lagi terikat oleh perjanjian Renville. Dengan adanya pelanggaran terhadap perjanjian Renville tersebut, pemerintah Republik Indonesia segera mengumumkan negara dan keadaan dalam keadaan perang. Agresi Militer Belanda II merupakan penentuan nasib Belanda di Indonesia. Agresi militer Belanda ke II ini dilaksanakan secara bersamaan waktunya di seluruh Indonesia termasuk di daerah Riau daratan yang dilaksanakan pada tanggal 19 Desember 1948.

2.3.2. Pembentukan TKR/BKR di Riau

Di Riau, pada bulan Januari 1946 terbentuklah TKR dan kemudian diubah namanya menjadi BKR. BKR di Riau pertama kali dibentuk tahun 1947. Pada mulanya yang dibentuk adalah Barisan Pemuda yang dipimpin oleh Hassan Basri, seorang pemuda yang mendapatkan pendidikan Gyugun di Bukittinggi. Anggota BKR terdiri dari seluruh pemuda bekas Gyugun, Heiho, Bugodang, Kei Gun, Jokiokan Rigako, Koakurenso, Seinendan dan ditambah 47 orang bekas Kaygun dari 3 buah kapal Jepang yang mendarat di Pekanbaru. Dengan terbentuknya BKR di

Riau, maka Pekanbaru dijadikan sebagai pusat kegiatan pemuda yang bermarkas di sekolah *Sihanggakko* bekas HIS Partikulir yang bertempat di jalan Bangkinang (Sekarang Jalan Ahmad Yani).

2.3.3. Pembentukan Resimen V Divisi III Banteng di Rengat

Komandan Resimen IV Letnan Kolonel Hassan Basri memerintahkan seluruh staffnya untuk menghadiri rapat di markas Resimen IV di Pekanbaru. Dalam rapat tersebut Letnan Kolonel Hassan Basri menyampaikan instruksi dari panglima Divisi yang menyatakan bahwa mengingat luasnya daerah Riau dan banyaknya penggabungan laskar-laskar rakyat kedalam TKR/BKR maka perlu dibentuk satu resimen lagi sehingga keamanan daerah lebih terjamin. wilayah Keresidenan Riau dijadikan dua daerah militer, yaitu Resimen IV yang berkedudukan di Pekanbaru dan Resimen V di Rengat. Sebagai Komandan Resimen V diangkat Mayor Toha Hanafi.

Setelah dibentuknya Resimen V Divisi III Banteng di Rengat Kabupaten Indragiri Hulu, Dokter Mayor R.M Soemitro diangkat sebagai kepala Dinas Kesehatan Resimen V Divisi III Banteng di Rengat dan sekaligus mengemban tugas sebagai Kepala Rumah Sakit Umum Rengat di tahun 1948.

2.3.4. Peristiwa 5 Januari 1949 di Rengat

Bagi masyarakat Rengat 5 Januari merupakan tanggal bersejarah. Karena pada tahun 1949, ribuan masyarakat sekitar dibantai secara keji oleh pasukan KNIL bentukan Belanda. Dokter Mayor R.M Soemitro yang saat itu bertugas sebagai kepala Rumah Sakit Umum Rengat banyak menerima korban dari pertempuran yang terjadi pada tanggal 5 Januari 1949 itu, tidak hanya rakyat sipil yang menjadi korban, para pejuang yang tergabung dalam Resimen V juga menjadi korban dari keganasan penyerangan yang dilakukan oleh Belanda, akibatnya Dokter Mayor R.M Soemitro yang tidak tahan dengan perlakuan yang diterima. Ketika Belanda datang ke Rumah Sakit Umum Rengat dari depan halaman Rumah Sakit Dokter Mayor R.M Soemitro yang saat itu tengah sibuk mengobati pasien menghadang tentara Belanda untuk masuk, akibat perlawanan yang dilakukan dianggap sebagai bentuk untuk menghalangi kerja tentara Belanda, Dokter Mayor R.M Soemitro diasingkan ke Tanjung Pinang.

3. Akhir Perjuangan Dokter Mayor R.M Soemitro dalam masa pengasingan oleh Belanda

3.1 Pengasingan ke Pulau Penuba

Pada saat bertugas di Rengat Dokter Mayor R.M Soemitro dengan lantang menyuarakan melawan kepada Belanda, beliau ikut angkat senjata bersama barisan para pemuda, karena perlawanan yang dilakukannya beliau dianggap menghalang-halangi kerja Belanda, Pihak Belanda menangkap Dokter Mayor. R.M Soemitro beserta keluarga dibawa ke Tanjung Pinang yang merupakan pusat pemerintahan Belanda agar pergerakannya mudah di kontrol. setibanya di Tanjung Pinang Dokter Mayor R.M

Soemitro ternyata tidak ditawan disana melainkan diasingkan lagi ke sebuah pulau di Tanjung Pinang yaitu Pulau Penuba.

3.2 Kegiatan yang dilakukan selama di Pengasingan

27 Desember 1949 kedaulatan Pemerintah Republik Indonesia diakui oleh Belanda sebagai hasil perjuangan diplomasi yang lebih dikenal dengan Konferensi Meja Bundar (KMB), Keadaan ini membuat Belanda berhenti menjajah dan keluar dari wilayah Republik Indonesia. Kepada masyarakat setempat Dokter Mayor R.M Soemitro mengajarkan kesadaran untuk bernegara serta menumbuhkan nilai-nilai semangat kebangsaan. Salah satu kegiatan Dokter Mayor R.M Soemitro yang dijelaskan di dalam buku Mengenang Pahlawan Bangsa yaitu mengajarkan masyarakat lagu kebangsaan Indonesia Raya. Jiwa Nasionalisme yang dimiliki Dokter Mayor R.M Soemitro untuk mengajarkan semangat kebangsaan kepada masyarakat sekitar membuatnya tinggal menetap di Pulau Penuba disebuah desa pinggirannya yaitu Desa Dabo Singkep. Pada usia 44 tahun beliau dilanda penyakit darah tinggi yang cukup parah dan meninggal dunia pada tanggal 2 Januari 1950. Jenazah Dokter Mayor R.M Soemitro dimakamkan di Desa Dabo Singkep. Setelah beliau wafat R.A Sadariyah istri Dokter Mayor R.M Soemitro dan anak-anaknya kembali ke Pulau Jawa dan menetap tinggal disana.

4. Proses Pemindahan Makam Dokter Mayor R.M Soemitro

4.1 Pemindahan Makam ke Dabo Singkep

Tanggal 2 Januari 1950 Dokter Mayor R.M Soemitro meninggal dunia saat melakukan perjalanan ke Dabo Singkep. Karena kondisi Indonesia masih dalam keadaan tidak stabil, atas permintaan masyarakat di Dabo Singkep jenazah Dokter Mayor R.M Soemitro dimakamkan di Desa Pinggirannya di Dabo Singkep. Dua tahun setelah itu yakni tahun 1952 Komandan Brigade Tanjung Pinang memerintahkan kepada anggotanya untuk memindahkan Jenazah Dokter Mayor R.M Soemitro ke Taman Makam Pahlawan Dabo Singkep, hal ini langsung diselenggarakan oleh anggota dengan melakukan upacara dan penghormatan militer.

4.2 Pemindahan Makam ke Taman Makam Pahlawan Kusuma Dharma Pekanbaru

Pemindahan makam Dokter Mayor R.M Soemitro dari Taman Makam Pahlawan Dabo Singkep ke Taman Makam Pahlawan Kusuma Dharma Pekanbaru diungkapkan oleh R.M Bambang Soemantri kemungkinan untuk melayat sang ayah semakin terbuka *'paling tidak setiap tahunnya ada diantara kami yang bisa ziarah kemakam ayah, karena biaya lebih ringan dibandingkan harus ke Taman Makam Pahlawan Dabo Singkep, serta keterjangkauan transportasi yang lebih memadai'*. Kabid Humas Legiun Veteran Republik Indonesia Riau, Zochry Lilith dalam penjelasannya mengatakan bahwa pemindahan tersebut telah disetujui Gubernur Soeripto. Suasana pemakaman kembali kerangka jenazah Dokter Mayor R.M Soemitro dari Taman Makam Pahlawan Dabo Singkep ke Taman Makam Pahlawan Kusuma Dharma Pekanbaru berlangsung khidmat.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Setelah penulis memaparkan tentang Biografi Dokter Mayor R.M Soemitro sebagai Pejuang Riau Tahun 1942-1950, yang telah penulis sampaikan sesuai dengan sistematika penulisan Skripsi, maka pada bagian terakhir terdapat penarikan kesimpulan. Adapun kesimpulan dalam skripsi ini dapat penulis kemukakan sebagai berikut:

- a. Dokter Mayor R.M Soemitro adalah anak dari pasangan Raden Sastrodirdjo dan Raden Ayu Moerdiah, lahir di Desa Kedungwuni Pekalongan Provinsi Jawa Tengah tahun 1905. Dokter Mayor R.M Soemitro memiliki sembilan orang Saudara. Ayah Dokter Mayor R.M Soemitro bekerja sebagai Wedana di Pekalongan Jawa Tengah. Beliau merupakan lulusan dari STOVIA sebagai Dokter pada tahun 1935, kemudian beliau menikah dengan R.A Sadariah dan memiliki delapan orang anak. Puteri ke dua Dokter Mayor R.M Soemitro yaitu R.A Soemirah menikah dengan salah seorang pejuang Riau bernama Kolonel Inf. (Purn) H. Himron Saheman.
- b. Dokter Mayor R.M Soemitro tiba di Riau tahun 1942, Kekalahan Jepang terhadap sekutu menyebabkan keadaan menjadi sulit bagi pemerintahan Jepang untuk terus berkuasa di Indonesia. Kekosongan pemerintahan di Bengkalis langsung diambil alih oleh Cina, rakyat Bengkalis yang tidak terima, sepakat menunjuk Dokter Mayor R.M Soemitro menjadi pemimpin mereka, ini menjadi awal bagi beliau dalam mengangkat senjata di Riau. Tahun 1946 Dokter Mayor R.M Soemitro bergabung dengan TKR/BKR Bengkalis, kemudian di Rengat segera dibentuk Resimen V di bawah pimpinan Mayor Toha Hanafi dan beliau diangkat sebagai Mayor Kesehatan. Saat terjadi Agresi Militer Belanda di Rengat beliau ditawan oleh Belanda dan diasingkan ke Pulau Penuba.
- c. Perjuangan yang dilakukan Dokter Mayor R.M Soemitro melawan pemerintahan Belanda selama di Resimen V Divisi III Banteng di Rengat membuat beliau di tangkap, Penangkapan yang terjadi dikarenakan agar Belanda dapat dengan mudah mengontrol setiap pergerakan yang dilakukan oleh Dokter Mayor R.M Soemitro. Beliau di tawan ke Tanjung Pinang bersama keluarganya dan kemudian diasingkan ke Pulau Penuba. Tahun 1949 saat Belanda berhenti menjajah Indonesia, Dokter Mayor R.M Soemitro mengajarkan nilai nilai nasionalisme kepada masyarakat Pulau Penuba, beliau mengajarkan lagu Indonesia Raya.
- d. 2 Januari 1950 menjadi awal tahun duka bagi rakyat Pulau Penuba dan keluarga Dokter Mayor R.M Soemitro, sakit darah tinggi yang di derita oleh nya membuat beliau kembali ke pangkuan Ilahi Rabbi pada usia 44 tahun saat perjalanan menuju Dabo Singkep. Jenazah dimakamkan di Desa Dabo Singkep, kemudian tahun 1995 makamnya dipindahkan ke Taman Makam Pahlawan Kusuma Dharma Pekanbaru.

Rekomendasi

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam upaya mengumpulkan dan mencari data yang dapat melengkapi dan menyempurnakan tulisan ini, maka penulis dapat menyumbangkan beberapa saran yang kiranya nanti dapat menjadi perhatian kita semua.

- a. Diharapkan upaya-upaya yang dilakukan oleh Dokter Mayor R.M Soemitro dalam menghilangkan bentuk penjajahan bangsa asing di Indonesia khususnya di Riau dapat menjadi contoh dalam bentuk cinta kepada negara Indonesia, dengan semangat nasionalisme dan sifat patriotisme yang dimilikinya sehingga beliau dapat dikatakan sebagai pejuang Riau, menjadi contohh bagi pemuda-pemudi Indonesia untuk mempertahankan keutuhan NKRI dari segala bentuk penjajahan.
- b. Diharapkan kepada pemerintah provinsi Riau dapat memberikan perhatian khusus kepada pejuang-pejuang yang telah gugur dalam mempertahankan kemerdekaan khususnya kepada Dokter Mayor R.M Soemitro untuk diangkat menjadi pejuang kemerdekaan Riau.
- c. Diharapkan kepada pemerintah dapat mengenalkan Dokter Mayor R.M Soemitro kepada masyarakat melalui hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis.
- d. Penulis sangat mengharapkan kepada generasi selanjutnya yang akan melakukan penelitian hendaknya melakukan penelitian mengenai Dokter Mayor R.M Soemitro karena masih banyak nilai-nilai luhur dan semangat nasionalisme yang dimiliki oleh beliau dalam mempertahankan keutuhan negara Indonesia khususnya di Riau.

DAFTAR PUSTAKA

Afrizal Cik, 2013. *Tanah Jantan yang Melawan (Sepenggal Sejarah Perjuangan Rakyat Kepulauan Meranti Masa Revolusi Fisik 1945-1949)*. Riau: Lembaga Adat Melayu Riau Kabupaten Kepulauan Merantu bekerjasama dengan Penerbit Pustaka Riau.

Anonim, 1995, *Mengenal Pahlawan Bangsa Dokter Mayor R.M Soemitro*: Solo.

Hassan Basri. Letkol TNI AD. 1985. *Menegakkan Merah Putih di Riau*, Yokyakarta: Penerbit Masyarakat Sejarawan Indonesia Daerah TK 1 Provinsi Riau.

Muchtar Lutfi, dkk. 2006. *Sejarah Perjuangan Riau*. Pekanbaru: Sutra Benta Perkasa.